

BAB III KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Drama auditif Sultan Agung yang diciptakan berdasarkan sejarah dan babad serta tembang atau prosa Cebolek dan Babad Nitik yang bertema nasionalisme dan heroisme perlu dilakukan pemfiksian dan dramatisasi peristiwa sejarah atau babad. Hal tersebut dikarenakan, agar tema perjuangan melawan VOC menjadi lebih menonjol dan nilai persatuan dalam menaklukkan daerah di Jawa Timur dan Madura serta Pasundan dilakukan mengedepankan cara damai. Memang, untuk Surabaya yang terkenal sulit ditaklukkan tetapi Sultan Agung menjadikan Pangeran Pekik dengan menjodohkan dengan adiknya yang cantik jelita. Penguatan dan pelebaran wilayah dilakukan dengan jalan damai yaitu perkawinan baik antara Sultan Agung dengan anak para bupati, maupun antara keluarga Mataram dengan para bupati yang telah bersedia bersatu di bawah Mataram.

Langkah kreatif penulisan drama auditif Sultan Agung dapat diperoleh kesimpulan bahwa, sejarah dapat dijadikan fiksi yang dramatik guna menyampaikan pesan nasionalisme melalui drama auditif. Selain itu, struktur drama auditif dapat dikreasi dengan menaikkan tangga nada dasar dramatik menjadi lebih tinggi sehingga saat tahap komplikasi menjadi lebih berbobot daya pikatnya. Pengolahan konflik juga dibuat sedemikian rupa sehingga selalu menarik meski disisipi iklan atau pesan sponsor.

Hasil karya drama auditif dapat dijadikan model penciptaan drama auditif yang bersifat komersial dan dapat dihapktakan sebagai embrio drama auditif *Sultan Agung*.

B. Saran

Penciptaan naskah drama Sultan Agung dapat dijadikan bahan acuan penciptaan naskah drama berbasis sejarah. Oleh sebab itu, dapat dijadikan model pembelajaran dan penulisan skripsi atau tesis penciptaan dengan objek sejarah tokoh yang berbeda. Tokoh Sultan Ageng Tirtayasa, Imam Bonjol, Hassanudin sampai Pattimura dapat dibuat drama auditif dengan metode yang sama. Hasil dari penciptaan naskah drama tersebut dapat digunakan untuk pembelajaran sejarah dan pendidikan karakter bangsa bagi anak-anak generasi muda Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1956. *Riwayat Pesarean Imogiri Mataram*, Yogyakarta: tanpa penerbit.
- Effendi, Onong Uchjana. 1990. *Radio Siaran Teori dan Praktik*, Bandung: Mandar Maju.
- Junus, Umar. 1989. *Fiksyen dan Sejarah: Suatu Dialog*, Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium sampai Imperium*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kresna, Ardian. 2011. *Sejarah Panjang Mataram*, Yogyakarta: Diva Press
- Lubis, Muchtar. 1981. *Teknik Mengarang*, Jakarta: Kurnia Eska.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa Silang Budaya Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mohamad, Goenawan. 1993. *Kesusastraan dan Kekuasaan*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Murbandono Hs. L. 2006. *Dramaradio Indonesia 1980-an Tantangan Pendidikan dan Pembangunan Mamusia*, Malang: Pustaka Kayu tangan dan Radio Nederland Weleredomroep.
- Pradopo, Rachnat Djoko. 2010. "Mula Bukane Ana Tembang Gambuh" dalam *Kempalan Cariyos Rakyat Jawa*, Yogyakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta.
- Purwadi, 2008. *Babad Mataram*, Yogyakarta: Media Abadi.
- Ricklefs, M.C. 1991. *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riyadi, Slamet. 2011. "Titah Baginda Versus Hak Putra Mahkota" dalam *Widyaparwa*. Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, Volume 39 Nomor 1 Juni 2011, 1-17.

Roshenthal, Irving & Morton Jamron, 1958. *Art of Writing Made Simple*, New York: Made Simple Book Inc.

Soemanto, Bakdi. 2003. *Cerita Rakyat Yogyakarta 3*, Jakarta: Grasindo.

Jsman, Zuber. 1957. *Kesusastraan Baru Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung.

